



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Muatan IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble

Izzatul Fithriyah*

SDN Kotalama 3, Jl. Muharto VII/52, Malang, Jawa Timur 65136, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: izzatulfithriyah@gmail.com

Abstrak

Belajar dan proses pembelajaran merupakan dua hal penting dalam dunia pendidikan. Belajar merupakan proses siswa mengalami dan memahami lingkungan sekitarnya sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa berupa tingkah laku. Dalam belajar pasti ada proses pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajaran Tema 4 muatan IPS kelas VI, ditemukan fakta bahwa hasil belajar siswa masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Oleh sebab itu, guru mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas VI melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada Tema 4 muatan IPS, (2) mendeskripsikan peningkatan keaktifan siswa kelas VI melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada tema 4 muatan IPS. Ketuntasan belajar siswa pada pra siklus atau sebelum diadakan tindakan adalah 42,85% (9 siswa tuntas 12 siswa belum tuntas), pada siklus I meningkat menjadi 61,90% (13 siswa tuntas 8 siswa belum tuntas), pada siklus II meningkat menjadi 85,71% (18 siswa tuntas 3 siswa tidak tuntas).

Kata kunci: model pembelajaran; model pembelajaran scramble; hasil belajar

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan selalu berkaitan erat dengan masalah belajar dan proses pembelajaran, yang tujuan akhirnya adalah hasil belajar atau prestasi siswa. Belajar merupakan proses siswa mengalami dan memahami lingkungan sekitarnya sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa berupa perilaku atau tingkah laku. Dalam belajar pasti ada proses pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungan belajarnya. Diharapkan dengan adanya interaksi yang baik, akan berpengaruh pada proses pembelajaran dan hasil prestasi siswa.

Menurut Baharudin, Es Nur Wahyuni (2010:12) "Belajar adalah aktifitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam diri melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman". Menurut Sumiati, Asra (2009:38) "Belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku merupakan hasil belajar, artinya seseorang dikatakan belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya".

Selain belajar, proses pembelajaran juga berperan dalam menunjang kualitas pendidikan. Namun masih banyak yang harus dibenahi dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Selama ini dalam proses pembelajaran siswa kurang mendapat motivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Siswa hanya sebagai objek saja dan tidak ada umpan balik. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih banyak diarahkan kepada kemampuan

siswa menghafal informasi. Siswa dituntut untuk mengingat dan menumpuk berbagai informasi tanpa mendapatkan kesempatan untuk dapat menemukan informasi tersebut berdasarkan proses penemuan mereka sendiri. Hal ini menjadikan siswa kaya secara teori tetapi miskin dalam aplikasi. Pengembangan pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa sebagai subjek yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya membangun pengetahuan dan ketrampilannya sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya.

Menurut Trianto (2010:17) "Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang sepenuhnya tidak dapat dijelaskan". Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Sudjana (2011: 61) keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal: minat, semangat, tanggung jawab, reaksi dan rasa senang siswa. Sedangkan menurut Hanafiah (2010: 26) motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dari peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam sebuah proses pembelajaran pasti ada hasil belajar yang ingin dicapai oleh seorang guru ataupun satuan pendidikan. Namun terkadang keinginan tersebut berbanding terbalik dengan keadaan di dalam kelas, dimana hasil belajar siswa tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai factor, baik dari guru, siswa, maupun dari proses pembelajarannya itu sendiri. Untuk itu seorang guru perlu kreatif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama siswa, supaya hasil belajar yang diinginkan bisa tercapai.

Dalam proses pembelajaran di salah satu Sekolah Dasar Negeri di kota Malang, pada pembelajaran tema 4 muatan IPS, ditemukan fakta bahwa hasil belajar siswa masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Hal ini terbukti hanya sekitar 42,85 % yang mencapai nilai di atas KKM, atau 9 dari 21 siswa dalam satu kelas, sedangkan 57,15 % masih di bawah KKM, atau 12 dari 21 siswa dalam satu kelas. Nilai siswa banyak yang belum memenuhi target itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa guru perlu memilih model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble. Perubahan yang diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble ini, prestasi belajar peserta didik yang rendah bisa meningkat sesuai dengan harapan dan target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Model kooperatif tipe scramble merupakan salah jenis model pembelajaran kooperatif. Scramble berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti perebutan atau pertarungan. Metode scramble menurut Rober B. Taylor (dalam Huda, 2013:303) merupakan "salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa". "Dalam metode ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak" (Huda, 2013:303-

304). Istarani, (2011) mengungkapkan bahwa “Metode Scramble merupakan metode menyajikan materi ajar melalui pengajuan pertanyaan atau pernyataan yang kurang lengkap sehingga pada peserta didik diserukan untuk melengkapi pernyataan maupun menjawab pertanyaan yang telah tersedia”. Dengan demikian, peserta didik dihadapkan bahan ajar yang telah dirancang dan peserta didik ditugaskan untuk melengkapi tugas yang diberikan. Model pembelajaran Scramble menurut Hesti Damayanti (2010: 3-4) adalah model pembelajaran yang menggunakan penekanan latihan soal yang dikerjakan secara berkelompok yang memerlukan adanya kerjasama antar anggota kelompok dengan berfikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal. Teknik model pembelajaran Scramble yaitu dengan mengajak siswa menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal atau lembar jawaban yang tersedia. Model pembelajaran scramble merupakan metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf (Sohimin, 2016: 166). Scramble dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

Sesuai dengan sifat jawabannya Sohimin (2016: 167) menyebutkan bahwa scramble yang terdiri atas bermacam-macam bentuk yaitu:

1. Scramble Kata, yakni sebuah permainan dengan menyusun huruf- huruf yang telah diacak susunannya sehingga membentuk suatu kata yang bermakna,
2. Scramble Kalimat , yakni sebuah permainan dengan menyusun kalimat dari kata-kata yang telah diacak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar.
3. Scramble Wacana, yakni permainan menyusun wacana logis dan bermakna. Hasil susunan wacana dalam permainan scramble wacana hendaknya logis dan bermakna.
4. Scramble Paragraf, yakni sebuah permainan menyusun suatu paragraf berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan paragraf hendaknya logis, dan bermakna.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada pembelajaran tema 4 muatan IPS, selain untuk menambah semangat dan motivasi siswa dalam pembelajaran, juga bertujuan untuk meningkatkan hasil prestasi atau belajar siswa supaya lebih maksimal dari sebelumnya. Siswa kelas tinggi cenderung lebih suka model belajar serius tapi santai, maka guru bisa memilih model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble ini sebagai alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas. Model pembelajaran ini bisa membantu siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena siswa menggunakan kemampuannya untuk menyusun kata atau kalimat acak, sehingga kemampuan kognitif dan motoriknya bisa terasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada pembelajaran tema 4 muatan IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI. (2) bagaimana kebermanfaatan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

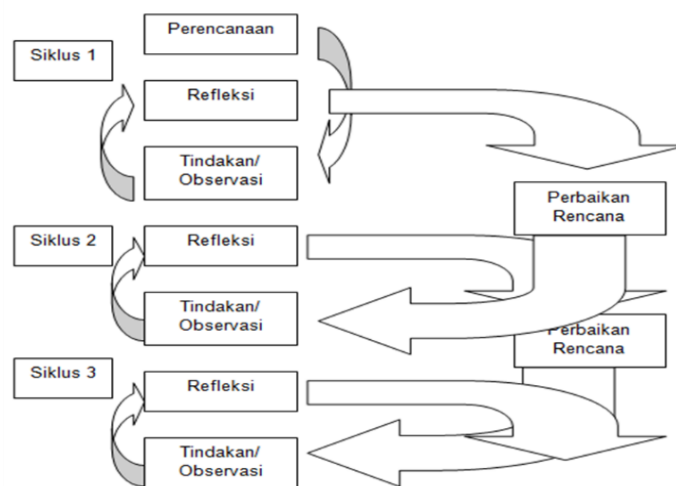
Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas VI melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada pembelajaran tema 4 muatan IPS. (2) mendeskripsikan

peningkatan keaktifan siswa kelas VI melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada pembelajaran tema 4 muatan IPS.

Gambaran dari penerapan model pembelajaran scramble pada pelajaran IPS adalah: (1) Guru menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, (2) Guru membuat pertanyaan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai tersebut, (3) Guru membuat jawaban yang sudah diacak katanya, (4) Siswa menjawab pertanyaan dengan mengacak jawaban yang sudah tersedia menjadi susunan jawaban yang benar. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble tersebut bisa digunakan pada tugas kelompok melalui diskusi, maupun tugas mandiri yaitu tugas individu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang telah disampaikan oleh guru.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu proses yang terdiri dari 4 tahap yaitu : perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Alur siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digambarkan mempunyai beberapa tahapan. Dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi, yang dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1 : Alur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sebelum melakukan tindakan peneliti sudah mempunyai data aktifitas dan hasil belajar siswa melalui pra tindakan yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil belajar dari kegiatan pra tindakan masih belum memenuhi kriteria ketuntasan, sehingga peneliti memerlukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa tersebut. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdapat 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas, setiap siklus akan memperlihatkan hasil belajar dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Pra siklus dilaksanakan tanpa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble.

Dari kegiatan pembelajaran pra siklus bisa dilihat bahwa hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Karena dalam kegiatan pra siklus masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, maka dilanjutkan dengan kegiatan siklus I, dimana dari kegiatan siklus I ini akan terlihat berapa persen kenaikan hasil belajar siswa. Setelah kegiatan siklus I selesai ternyata kenaikan hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu dilanjutkan dengan kegiatan siklus II, dimana dalam siklus II ini kegiatannya tidak jauh beda dengan siklus sebelumnya. Setelah melaksanakan kegiatan siklus II, ternyata prosentase kenaikan hasil belajar siswa sudah sesuai yang diharapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang pada bulan Oktober 2022, dengan sasaran penelitian siswa kelas VI yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Dari refleksi pada tahap awal sebelum diadakan tindakan, dapat digambarkan kondisi siswa kelas VI pada saat mengikuti proses pembelajaran tema 4 muatan IPS adalah: (1) siswa terlihat kurang aktif dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan kurang memancing daya nalar siswa, (2) Siswa kurang bersemangat dengan media pembelajaran, karena hanya memanfaatkan bacaan yang ada di dalam buku paket saja, sehingga ketika ditanya tentang materi yaitu ASEAN, mereka menjawab sekedarnya, (3) Aktifitas dan penguasaan materi siswa lemah, karena guru belum mengaitkan materi dengan pengalaman siswa sehari-hari, sehingga ketika diberi tes awal hasilnya kurang maksimal.

3.1.1. Siklus I

3.1.1.1. Perencanaan

Berdasarkan analisis dan refleksi tahap awal tersebut, maka guru sebagai peneliti melaksanakan pembelajaran perbaikan siklus I yang meliputi: (1) menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tema 4 muatan IPS, (2) menyiapkan instrumen penilaian untuk mengamati proses pembelajaran model Kooperatif Tipe Scramble, instrumen penilaian hasil diskusi siswa serta lembar penilaian evaluasi (tes individu) untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi, (3) mempersiapkan desain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble, serta mempersiapkan media pembelajaran yang bisa menunjang aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

Siklus I dilaksanakan 1 kali pertemuan (3x35 menit) yaitu pada tanggal 18 Oktober 2022. Dalam perencanaan ini peneliti dibantu oleh teman sejawat mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan untuk melaksanakan perbaikan siklus I, mulai dari rencana perbaikan pembelajaran, instrumen penilaian, lembar observasi aktifitas siswa, serta catatan lapangan yang berisi gambaran proses pembelajaran.

3.1.1.2. Pelaksanaan

Pada kegiatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran tema 4 muatan IPS menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble ada tiga kegiatan yang akan dilakukan oleh guru.. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1.2.1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, siswa bersama guru membaca doa bersama, melakukan presensi untuk mengetahui apakah ada siswa yang tidak masuk sekolah. Setelah itu guru mengadakan appersepsi dengan mengadakan tanya jawab dengan siswa yang berhubungan dengan materi IPS yaitu ASEAN. Selanjutnya siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan dari pembelajaran yang akan diikuti oleh siswa.

3.1.1.2.2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti guru menggali pengetahuan siswa dengan mengadakan tanya jawab kepada seluruh siswa tentang ASEAN, sehingga guru bisa mengetahui tingkat pemahaman awal dari siswa. Setelah mengadakan tanya jawab, selanjutnya siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan materi ajar berupa bacaan tentang peran Indonesia di ASEAN untuk diamati serta mendiskusikannya dengan anggota kelompoknya.

Kegiatan berikutnya adalah pembagian Lembar Kerja Kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan melalui model Kooperatif Tipe Scramble. Namun sebelum mengerjakan tugas kelompok, siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang cara mengerjakan soal dengan model Kooperatif Tipe Scramble. Kegiatan selanjutnya setiap kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan menggunakan model Kooperatif Tipe Scramble seperti yang baru saja dijelaskan. Selama proses diskusi berlangsung, guru berusaha membimbing dan memotivasi siswa agar aktif dalam kelompoknya, berani mengungkapkan pendapatnya serta kompak dalam bekerjasama menyelesaikan tugasnya.

Setelah siswa selesai mengerjakan tugas kelompok, guru memberikan kesempatan kepada perwakilan tiap kelompok untuk maju melaporkan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain menanggapi. Bagi kelompok yang jawabannya benar bisa mengekspresikan kegembirannya. Setiap jawaban siswa yang benar, guru memberikan penghargaan atau reward berupa acungan jempol ataupun pujian yang bertujuan untuk memotivasi siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

3.1.1.2.3. Kegiatan Akhir

Kegiatan di akhir pembelajaran siklus I adalah refleksi, dimana siswa diajak membuat kesimpulan tentang pelajaran yang baru saja diikuti, serta kesannya mengikuti pembelajaran model Scramble.

3.1.1.3. Pengamatan dan Evaluasi

Selama proses pembelajaran berlangsung guru sebagai peneliti melakukan pengamatan dan penilaian terhadap aktifitas siswa baik dalam kegiatan diskusi menyelesaikan tugas kelompok maupun ketika mengerjakan tugas individu melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble. Aspek-aspek yang diamati sesuai dengan instrumen penilaian dan catatan lapangan sebagai penunjang. Dari aktifitas siswa selama proses pembelajaran serta hasil belajar siswa bisa dijadikan tolok ukur sejauh mana tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble.

Hasil dari ketuntasan belajar siswa dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dapat dilihat pada tabel ketuntasan dan tabel aktifitas siswa.

Tabel 1: Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
1.	100	2	9,52 %	Tuntas
2.	90	2	9,52 %	Tuntas
3.	80	9	42,86 %	Tuntas
4.	70	1	4,76 %	Belum Tuntas
5.	60	6	28,57 %	Belum Tuntas
6.	50	1	4,76 %	Belum Tuntas
Siswa Tuntas		13	61,90 %	
Siswa Tidak Tuntas		8	38,10 %	

Dari tabel nilai hasil belajar siswa siklus I dapat disimpulkan bahwa nilai:

$$\text{Tuntas} = \frac{13 \text{ siswa}}{21} \times 100\% = 61,90\%$$

21 siswa

$$\text{Tidak Tuntas} = \frac{8 \text{ siswa}}{21} \times 100\% = 38,10 \%$$

21 siswa

Dari hasil tes individu pada siklus I didapat hasil sebanyak 13 siswa atau 61,90% telah memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan, sedangkan 8 siswa atau 38,10% belum tuntas karena masih berada di bawah kriteria ketuntasan. Oleh karena itu perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Selain nilai ketuntasan siswa yang masih berada di bawah KKM, nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa juga masih berada di bawah KKM yang ditetapkan, sehingga perlu ditingkatkan lagi supaya memperoleh nilai rata-rata kelas yang lebih baik. Diharapkan melalui perbaikan pembelajaran siklus II, hasil belajar siswa baik nilai individu maupun nilai rata-rata kelas bisa mencapai di atas KKM. Namun begitu, nilai ketuntasan siswa pada siklus I sudah meningkat bila dibandingkan dengan nilai pada Pra Tindakan atau sebelum diadakan tindakan perbaikan.

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, mulai dari diskusi tentang materi, diskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok ataupun ketika melaporkan hasil diskusi kelompok di depan kelas, semua aktifitas siswa dinilai sesuai dengan kriteria penilaian proses yang sudah ditetapkan oleh

peneliti. Melalui lembar pengamatan peneliti bisa mengetahui siswa yang aktif, baik aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan, serta aktif dalam kerja kelompok, selain mengamati siswa yang aktif, peneliti juga mengamati siswa yang mau bekerjasama dengan anggota kelompoknya serta tidak mendominasi jalannya diskusi, dan mengamati siswa yang mempunyai keberanian mengajukan pertanyaan maupun mengeluarkan pendapatnya, serta berani maju sebagai perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya.

Keaktifan siswa tentu saja mencerminkan dari jalannya pembelajaran yang dilakukan, semakin banyak siswa yang aktif, maka pembelajaran bisa dikatakan berhasil, sebaliknya siswa yang pasif selama pembelajaran menunjukkan kondisi lingkungan belajar yang kurang menyenangkan bagi siswa

3.1.1.4. Refleksi

Sesuai hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan pada siklus I, maka peneliti bersama teman sejawat mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki atau disempurnakan lagi pada siklus berikutnya.

Dari keseluruhan pelaksanaan tindakan siklus I ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan yaitu: (1) Guru masih mengundang jawaban serentak dari siswa dan belum ada pernyataan balikan dari siswa terhadap jawaban maupun penjelasan yang disampaikan oleh siswa lain, (2) Guru belum memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memperbaiki jawaban temannya yang kurang tepat, namun sebaliknya guru langsung memberitahukan jawaban yang benar, sehingga siswa lain tidak mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan, (3) Diskusi kurang maksimal karena masih ada siswa yang terlalu mendominasi kelompok, dan siswa yang terlalu pasif sehingga takut mengungkapkan pendapatnya, (4) Beberapa siswa merasa kesulitan mengerjakan tugas kelompok, dikarenakan jawaban yang harus diacak kalimatnya terlalu panjang, (5) Perhatian guru pada saat diskusi kelompok masih dominan pada beberapa kelompok saja.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan bisa disimpulkan bahwa perubahan aktifitas siswa pada proses pembelajaran siklus I masih kurang, begitu juga dengan penguasaan materi siswa masih kurang karena nilainya masih berada di bawah nilai ketuntasan 75%. Berdasarkan hasil pada siklus I tersebut maka diperlukan tindakan selanjutnya pada siklus II dengan beberapa rencana perbaikan.

3.1.2. Siklus II

Berdasarkan hasil dari perbaikan pembelajaran pada siklus I, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran siklus II supaya hasil belajar dan keaktifan siswa lebih maksimal. Tahapan perbaikan pembelajaran siklus II, masih sama seperti siklus sebelumnya, namun ada beberapa kegiatan yang ditambah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok.

3.1.2.1. Perencanaan

Dalam merencanakan perbaikan pembelajaran siklus II, peneliti mempersiapkan: (1) Desain perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Scramble, (2) Menyiapkan instrumen penilaian, baik penilaian kelompok yang digunakan untuk mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran dan diskusi maupun penilaian individu yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, (3) Menyiapkan media pembelajaran berupa video yang ditayangkan di layer LCD.

Siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan (3x35 menit) yaitu pada tanggal 24 Oktober 2022. Seperti halnya pada siklus I, dalam perencanaan perbaikan pembelajaran siklus II ini peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan untuk melaksanakan perbaikan siklus II, mulai dari rencana perbaikan pembelajaran, instrumen penilaian, lembar observasi aktifitas siswa, serta catatan lapangan yang berisi gambaran proses pembelajaran.

3.1.3. Pelaksanaan

Pada kegiatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II ini, ada tiga kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1.3.1.1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal siswa bersama guru membaca doa terlebih dahulu, mengadakan presensi untuk mengetahui kehadiran siswa. Setelah itu mengadakan appersepsi melalui tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa tentang materi, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diikuti siswa.

3.1.3.1.2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, siswa menyaksikan video yang berisi tentang materi pembelajaran yaitu tentang peran Indonesia sebagai negara anggota ASEAN. Setelah siswa menyaksikan video tersebut, siswa dan guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa tentang materi tersebut.

Kegiatan berikutnya siswa dibagi menjadi kelompok, dan mendapatkan tugas diskusi menyelesaikan soal melalui model Scramble, yang didahului dengan penjelasan dari guru tentang model Scramble tersebut. Dalam memberikan penjelasan, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, sehingga ketika mengerjakan soal, siswa sudah benar-benar paham dengan tugas yang harus dilakukan.

Setelah proses diskusi selesai dan siswa menyelesaikan kerja kelompok, guru meminta perwakilan kelompok untuk maju ke depan melaporkan hasil diskusi kelompoknya, yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain. Setiap jawaban siswa yang benar guru bersama siswa lain memberikan penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan.

3.1.3.1.3. Kegiatan Akhir

Siswa bersama guru membuat kesimpulan dari pembelajaran yang baru saja diikuti. Guru tanya jawab menanyakan perasaan siswa selama mengikuti kegiatan dan tanggapan tentang pembelajaran melalui model Kooperatif Tipe Scramble, untuk mengetahui kesan-kesan siswa dari proses pembelajaran. Kegiatan selanjutnya siswa mengerjakan tugas individu atau evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi.

3.1.4. Pengamatan dan Evaluasi

Selama pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan tersebut meliputi aktifitas siswa baik ketika melaksanakan diskusi kelompok maupun mengerjakan tugas individu melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble. Pengamatan dan evaluasi bertujuan untuk mengamati apakah ada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada perbaikan siklus II bila dibandingkan dengan siklus I.

Nilai ketuntasan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria
1.	100	3	14,28 %	Tuntas
2.	90	3	14,28 %	Tuntas
3.	80	12	57,14 %	Tuntas
4.	70	1	4,76 %	Belum Tuntas
5.	60	2	9,52 %	Belum Tuntas
Siswa Tuntas		18	85,71 %	
Siswa Tidak Tuntas		3	14,29 %	

Dari tabel nilai hasil belajar siswa siklus II dapat disimpulkan bahwa nilai:

$$\text{Tuntas} = \frac{18 \text{ siswa}}{21} \times 100\% = 85,71\%$$

21 siswa

$$\text{Tidak Tuntas} = \frac{3 \text{ siswa}}{21} \times 100\% = 14,29\%$$

21 siswa

Dari hasil tes individu pada siklus II sebanyak 18 siswa atau 85,71% telah memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan, 3 siswa atau 14,29% belum tuntas karena di bawah kriteria ketuntasan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi . Nilai ketuntasan belajar siswa juga sudah di atas 75%, sehingga siklus II dinyatakan tuntas.

3.1.5. Refleksi

Selama pelaksanaan, pengamatan sampai dengan evaluasi yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus II dapat dilihat banyak peningkatan, baik keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran maupun dari hasil belajar atau nilai siswa, dikarenakan siswa sudah mempunyai kesadaran tentang kerjasama dalam kelompok, selain itu alat peraga berupa

benda konkret juga membantu siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Oleh karena hasil dari siklus II sudah mengalami peningkatan dan memenuhi target nilai yang ditentukan, maka tidak diperlukan lagi perbaikan pembelajaran berikutnya.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pra Siklus

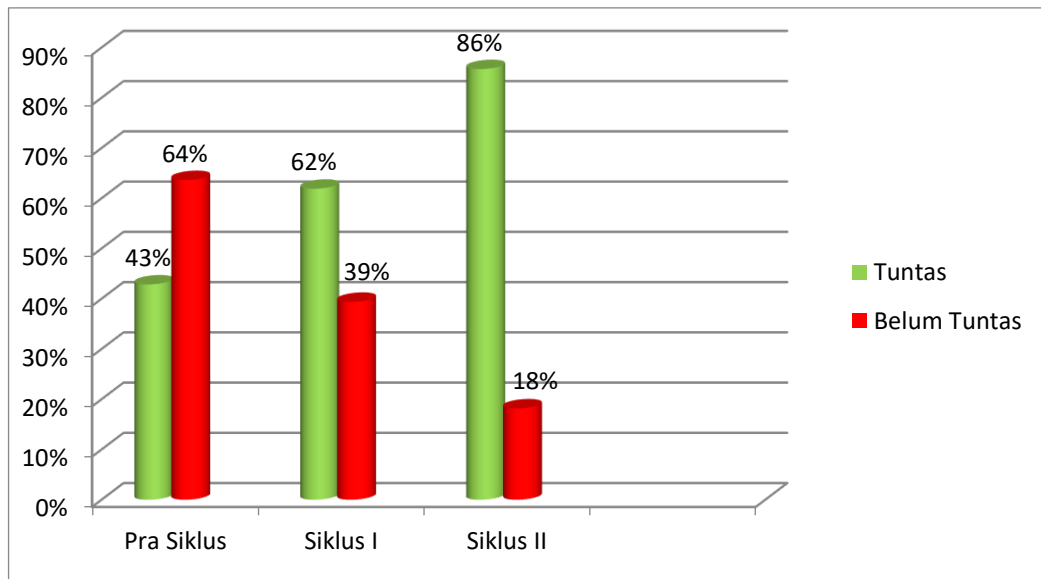
Pada proses pembelajaran pra siklus atau sebelum ada tindakan perbaikan keaktifan siswa belum terbangun terutama ketika diajak belajar secara berkelompok, hal ini disebabkan selama ini siswa jarang diajak diskusi bersama temannya, sehingga siswa kurang terlatih dalam menyampaikan pendapat dan idenya kepada orang lain. Selain itu model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru, juga berpengaruh pada aktifitas dan hasil belajar siswa, karena siswa kurang mendapat kesempatan untuk mencari sendiri pengalaman belajarnya.

3.2.2. Siklus I

Pada proses perbaikan pembelajaran siklus I siswa diberi motivasi supaya berani mengungkapkan pendapatnya, namun masih ada siswa yang mendominasi jalannya diskusi kelompok, sehingga teman yang lain masih merasa takut dan menjadi anggota kelompok yang pasif. Namun begitu sudah ada peningkatan pada siklus I bila dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Selain itu siswa masih kurang paham dengan model pembelajaran Scramble yang diterapkan sehingga kerja kelompok sedikit terganggu, disebabkan peneliti hanya sekali menjelaskan model Scramble tanpa menanyakan siswa apakah sudah mengerti atau belum, apalagi model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble ini baru pertama kali diterapkan di kelas VI.

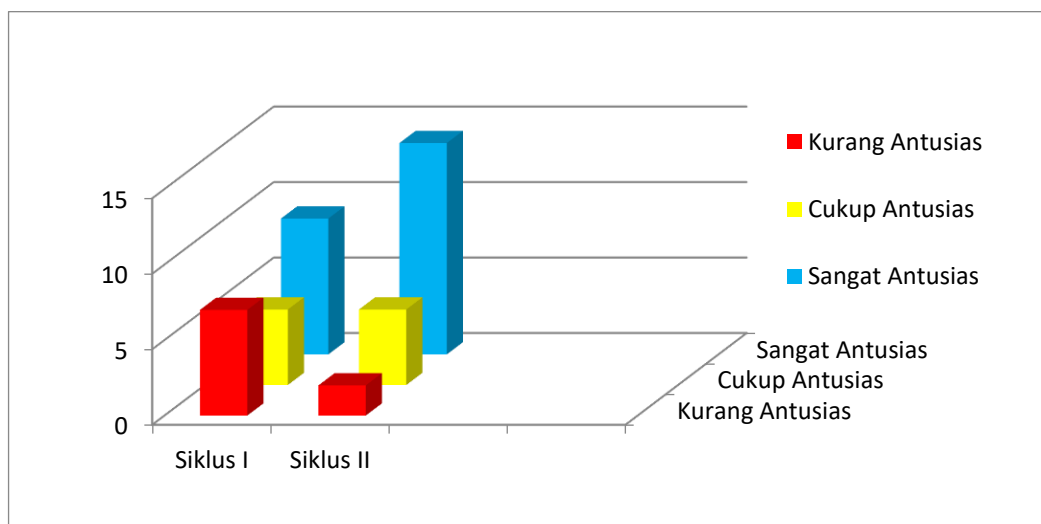
3.2.3. Siklus II

Pada proses perbaikan pembelajaran siklus II, pembelajaran lebih ditingkatkan lagi seperti memperbaiki media pembelajaran yang sebelumnya pada siklus I hanya menggunakan buku teks saja, maka pada siklus II menggunakan media video, sehingga siswa bisa mengalami pembelajaran tidak hanya secara membaca saja tetapi juga melihat dan mendengar melalui video yang ditampilkan. Penggunaan media tersebut bertujuan agar pembelajaran bisa lebih bermakna dan siswa bisa lebih memahami materi. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sudah mulai menyeluruh karena siswa sudah paham dengan model pembelajaran Scramble. Siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya kepada teman, dan siswa juga sudah mau menghargai pendapat temannya.



Hasil belajar siswa berupa nilai individu juga mengalami peningkatan daripada nilai sebelum diadakan tindakan atau pra siklus, yaitu nilai ketuntasan siswa dari 42,85% meningkat menjadi 61,90% pada siklus I dan meningkat menjadi 85,71% pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata siswa pada pra siklus 73,33 meningkat menjadi 74,28 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 81,90 pada siklus II. Peningkatan ketuntasan belajar siswa, nilai rata-rata kelas, dan nilai keaktifan siswa bisa digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 2 : Grafik Ketuntasan belajar siswa pra siklus, siklus I dan siklus II



Gambar 3 : Grafik Keaktifan Siswa Selama Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Dari grafik peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, nilai rata-rata, maupun keaktifan belajar siswa, membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model Scramble efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk tema 4 muatan IPS kelas VI bisa dikatakan telah berhasil dilaksanakan.

4. Simpulan

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus paham betul karakteristik dan model belajar siswa, karena hal itu tersebut menjadi acuan keberhasilan suatu pembelajaran. Model ataupun metode pembelajaran yang bervariasi menjadi salah satu cara agar seorang guru berhasil menghidupkan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal itu bisa membangkitkan semangat belajar siswa sehingga hasil belajar yang diharapkan bisa tercapai. Perlu disadari bahwa siswa bukan hanya penerima informasi yang harus menghafal materi yang disampaikan oleh guru, melainkan siswa adalah subjek yang bisa mencari dan memahami sendiri materi yang dipelajari. Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang selalu mendampingi siswa dalam melakukan aktifitas belajarnya.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui pembelajaran Scramble siswa diajak belajar sambil bermain, yaitu menyusun kata dan kalimat yang sudah diacak menjadi susunan jawaban yang benar.

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble pada pembelajaran tema 4 muatan IPS bisa meningkatkan hasil belajar siswa dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai dari pra siklus, siklus I dan siklus II, selain itu dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble ini bisa lebih mempermudah siswa dalam pemahaman materi.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang diharapkan, yaitu: (1) model pembelajaran yang konvensional sedikit demi sedikit harus dihilangkan, (2) Penerapan strategi, pendekatan, metode dan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar maupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran harus diperhatikan, (3) Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta karakteristik dan kondisi siswa.

Daftar Rujukan

- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. Konsep Strategi Pembelajaran. Refika Aditama. Bandung.
- Hesti Damayanti. (2010). Model Pembelajaran Scramble. (online) (<http://beredukasi.blogspot.com/2013/09/model-pembelajaran-scramble.>)
- Huda, Miftahul. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Istarani. (2011). Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran). Medan: Media Persada.
- Sriudin. (2011). Model Pembelajaran Scramble. Jakarta: Pustaka Raya.
- Sudjana, Nana. 2011. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sumiati, Asra. (2008). Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani I.G.A.K, Kuswaya Wihardit. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.